

ANALISIS STRATEGI ORANG TUA ABANGAN DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PAI PADA ANAK

Dwi Ramadhanti, ²Arditya Prayogi*

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹dwi.rmdhnti@gmail.com, ²arditya.prayogi@uingusdur.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peran orang tua yang kurang maksimal dalam memberikan teladan atau contoh bagi anak perihal ibadah. Anak merupakan anugerah yang menjadi tanggung jawab bagi orang tua sehingga sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak, terutama pendidikan agama Islam. Akan tetapi, kurangnya percontohan atau teladan dari orang tua menjadikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak kurang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Bukur Kabupaten Pekalongan dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung serta faktor penghambat strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan pada anak ada tiga: pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Dalam pendidikan akidah strategi orang tua adalah dengan mengajarkan anak rukun iman dengan bantuan lembaga non formal seperti madrasah dalam mengajarkannya. Dalam pendidikan ibadah strategi orang tua yaitu dengan memerintah dan mengingatkan anak untuk shalat dan mengaji, mengajarkan anak untuk berpuasa, dan mengajak anak untuk berzakat. Dalam pendidikan akhlak yaitu orang tua akan menegur dan menasehati anak untuk selalu bisa menjaga tata krama dalam berperilaku dan berbicara. Adapun faktor pendukung dalam strategi orang tua abangan adalah lingkungan sosial dan fasilitas yang memadai. Dan faktor penghambat tersebut adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap ilmu agama, kurangnya perhatian orang tua, dan adanya sifat malas pada anak.

Kata kunci: pendidikan agama islam, strategi, internalisasi, anak

Abstract

This research is motivated by the role of parents who are not optimal in providing examples or examples for children regarding worship. Children are a gift that is the responsibility of parents so it is imperative for parents to provide the best education for children, especially Islamic religious education. However, the lack of role models or role models from parents makes the internalization of the values of Islamic religious education in children less than optimal. The purpose of this study was to describe the strategies of abangan parents in internalizing the values of Islamic religious education to children in Bukur Village, Pekalongan Regency and to describe the supporting factors and inhibiting factors of the strategies of abangan parents in internalizing the values of Islamic religious education to children. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques using interviews,

observation, and documentation. The data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are three values of Islamic religious education taught to children: faith, morals, and worship education. In faith education the strategy of parents is to teach children the pillars of faith with the help of non-formal institutions such as madrasas in teaching them. In worship education, the strategy of parents is to order and remind children to pray and recite the Koran, teach children to fast, and invite children to give zakat. In moral education, parents will reprimand and advise children to always be able to maintain manners in behaving and speaking. The supporting factors in the strategy for abangan parents are the social environment and adequate facilities. And these inhibiting factors are parents' lack of understanding of religious knowledge, lack of parental attention, and the presence of laziness in children.

Keywords: islamic religious education, strategy, internalization, children

PENDAHULUAN

Wadah pendidikan yang pertama bagi kehidupan anak adalah keluarga dengan kedua orang tua yang berperan sebagai pendidiknya. Sebagai pendidik dalam lingkup keluarga orang tua memiliki pengaruh serta berperan penting dalam mengajarkan banyak hal pada anak, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam untuk mereka. Pendidikan agama Islam di keluarga merupakan suatu proses dalam menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak melalui suatu upaya, seperti pembinaan, pengajaran, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi pada anak untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat (Mujib & Mudzakir, 2008, pp. 27-28).

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan utama yang sangat penting dan dibutuhkan bagi seorang anak, yang mana hal tersebut secara langsung dapat berpengaruh terhadap perilaku serta perkembangan anak. Pendidikan agama Islam pada anak merupakan awal dari pembentukan kepribadian anak itu sendiri, baik atau buruknya kepribadian pada seorang anak tergantung dari orang tua serta lingkungan sekitarnya, selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan pada anak sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Sufyan, 2018). Oleh karena itu, sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan serta bimbingan kepada anaknya.

Pendidikan agama Islam termasuk ke dalam bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Inti dari pendidikan agama itu sendiri adalah penanaman iman ke dalam jiwa seorang anak, dan untuk pelaksanaannya secara maksimal dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga. Disinilah peranan sebagai orang tua dalam membimbing, mendidik serta mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna

keislaman sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Orang tua biasanya akan membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam serta menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedini mungkin agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas.

Seorang anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Pada awal pertumbuhannya seorang anak sangat membutuhkan pembimbing yang bisa mengarahkan akhlak serta perilakunya karena anak belum mampu membina dan menatanya sendiri. Maka dari itu menanamkan pendidikan Islam pada anak menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah segala usaha memelihara serta mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada pada anak menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma agama (Kamaruddin, 2020).

Orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga tentu harus dituntut bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana jika orang tua tersebut justru mempunyai sikap yang seringkali tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Hal tersebut tentu menimbulkan *problem* bagi pendidikan agama pada anak karena orang tua tidak mempunyai kesan teladan yang bisa dijadikan contoh untuk anak. Hal demikian kemudian menimbulkan fenomena dimana terdapat sikap orang (tua) yang mengaku Islam tetapi tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan istilah Islam abangan (Fathoni, 2012). Dalam konteks masyarakat Jawa. Terdapat orang-orang Jawa yang mengaku identitas beragama mereka adalah Islam. Namun keislaman mereka menjelma dalam berbagai bentuk, sehingga di Jawa dapat dijumpai segala tingkat beragama, mulai dari Islam abangan sampai Islam putihan. Islam abangan lebih cenderung pada seseorang penganut agama Islam yang tidak mentaati ajaran atau syariat Islam, khususnya dalam hal ibadah. Islam putihan lebih dikenal dengan sebutan santri, karena mereka taat dalam beribadah. Islam abangan juga memiliki ciri khas sendiri dengan pola hubungan sosial dan budaya. Istilah abangan terlihat negatif dalam segi teologi, namun abangan ini juga memiliki peran penting dalam hal melestarikan tradisi Jawa (Ricklefs, 2013, p. 112).

Dalam konteks Desa Bukur, terdapat fenomena dimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kurang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua atau ayah dan ibu berperan penting dan sangat berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi realitanya, kurangnya teladan atau percontohan dari orang tua abangan untuk anak

menjadikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak berjalan baik, seperti tidak adanya seseorang yang bisa dijadikan contoh untuk anak karena orang tua mereka tidak melaksanakan shalat, dan tidak mengajarkan anak-anak mengaji. Sedangkan kewajiban bagi orang tua adalah memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Meski demikian, keadaan sosial di desa Bukur ternyata masih cukup mendukung bagi anak dalam memperoleh pendidikan Islam, seperti adanya lembaga mengaji atau TPQ, dan masih ada beberapa anak yang mau untuk berjemaah di masjid. Sehingga orang tua lebih memberi perintah anaknya untuk ikut teman mengaji di madrasah dan salat jemaah di masjid. Dengan demikian, artikel penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai strategi orang tua abangan di Desa Bukur dalam memberikan –ataupun menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Penelitian ini secara konseptual dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan, utamanya dalam keilmuan pendidikan agama Islam, dan secara kongkrit dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk lebih mengetahui dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti permasalahan ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004, p. 5). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai strategi orang tua abangan di Desa Bukur Kabupaten Pekalongan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian ini menjadikan orang tua yang terlibat langsung dalam pemberian pendidikan agama Islam bagi anaknya dan menjadikannya sebagai sumber pencarian dan pengumpulan informasi (informan/narasumber). Yang menjadi informan/narasumber dalam penelitian ini ialah orang tua dan anak. Terdapat total enam informan dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga orang orang tua (1 ayah dan 2 ibu) serta tiga orang anak. Wawancara dan observasi dilakukan pada medio Agustus hingga Oktober 2022 di Desa Bukur Kabupaten Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Pekalongan, Desa Bukur masuk dalam wilayah pelayanan administrasi Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Total penduduk Desa Bukur berjumlah 3727 jiwa. Tercatat dalam data desa, jumlah penduduk laki-laki 1889 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1838 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk perempuan lebih kecil yaitu 49.32 % daripada persentase jumlah penduduk laki-laki yang lebih besar yaitu 50.68%. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga di Desa Bukur berjumlah 994 KK. Sebagian besar penduduk Desa Bukur adalah pemeluk agama Islam yang berjumlah 3723 jiwa. Sedangkan penduduk yang lain adalah pemeluk agama Katolik berjumlah 4 jiwa. Kondisi tersebut ditunjang dengan sarana dan prasarana peribadatan yakni Masjid yang berjumlah 2 unit, Mushola yang berjumlah 4 unit (Pemerintahan Desa Bukur, 2021). Sebagai ciri dari masyarakat desa, maka hubungan kekerabatan masih terasa sangat kuat. Penduduknya sangat menghargai budaya asimilasi antara Jawa dan Islam misalnya *Nyadran*, yaitu kegiatan yang dilakukan menjelang bulan puasa, serta budaya yang lainnya. Meskipun hidup dengan budaya Jawa, tetapi dalam menggunakan bahasa Jawa, penduduk Desa Bukur termasuk menggunakan bahasa Jawa jenis *Ngoko* atau tingkatan bahasa paling rendah dalam stratifikasi bahasa Jawa.

Dalam struktur yang demikian, tidak diketahui secara pasti jumlah masyarakat yang mempraktekkan Islam abangan. Identifikasi terhadap keluarga (orang tua) yang mempraktekkan Islam abangan didapatkan melalui observasi dan identifikasi wawancara yang dilakukan kepada anak terhadap orang tuanya. Dalam hal ini kemudian, sebagai orang tua abangan, mereka tidak dapat maksimal memberikan pengajaran agama Islam bagi anak. Akan tetapi, sebagai orang tua mereka tetap memiliki keinginan kuat untuk bisa memberikan pendidikan agama Islam bagi anak. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua mencakup tiga bidang, yaitu: *Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah dan Pendidikan Akhlak*. Cakupan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk strategi masing-masing sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pertama, dalam cakupan pendidikan akidah. Pendidikan akidah merupakan nilai pendidikan agama Islam yang sangat penting bagi anak, terlebih pendidikan akidah merupakan pondasi anak mengenai keyakinan mereka. Pada kehidupan anak, dasar@dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan

Allah, *tasbih*, *istighfar*, *shalawat*, dan doa-doa pendek (Mansur, 2005, p. 117). Dari hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya strategi orang tua dalam memberikan pendidikan akidah pada anak adalah dengan cara mengajarkan rukun iman kepada mereka.

Dalam konteks iman kepada Allah SWT, orang tua memberikan peringatan dan perintah pada anak untuk senantiasa menjalankan ibadah sholat. Dalam konteks iman kepada malaikat, orang tua memberi perintah pada anak untuk menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya, serta memberi penegasan agar anak senantiasa selalu ingat apa yang sudah mereka pelajari. Dalam konteks iman kepada kitab, orang tua memasukkan anak ke lembaga non formal, terutama ke madrasah-madrasah dengan tujuan agar anak bisa belajar tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam konteks iman kepada nabi dan rasul, orang tua memerintah anak untuk menghafal dan mengingat nama-nama 25 nabi yang harus diketahui. Dalam konteks iman kepada hari kiamat, orang tua memberi penekanan atas keyakinan dan percaya bahwasanya akan datangnya hari kiamat. Dan, dalam konteks iman kepada *qodo'* dan *qodar*, orang tua memberi pengertian dan pengetahuan kepada anak bahwa segalanya sudah diatur oleh Allah SWT. Kesemua upaya ini, di strategikan terutama dengan memasukkan anak ke madrasah agar anak tetap bisa belajar pendidikan agama Islam disana. Hal demikian mengingat kurangnya pemahaman orang tua yang tidak bisa mengajarkan anak secara langsung. Dengan memasukkan anak ke madrasah setidaknya dinilai lebih efektif, terlebih anak akan banyak belajar ketika di madrasah daripada di rumah.

Kedua, dalam cakupan pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar anak tumbuh menjadi insan yang bertakwa. Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama sedari kecil dikhawatirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kepribadian dan perilaku buruk. Hal ini akan tampak jelas ketika anak itu kemudian dewasa, anak-anak yang mendapat pengasuhan baik dan memperoleh pendidikan cukup dalam keluarga akan berbeda dengan anak-anak yang pengasuhannya dalam keluarga tidak baik dan tidak memperoleh dasar pendidikan yang cukup (Hanafi, 2011, p. 129).

Dari hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya strategi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah pada anak dilakukan dengan beberapa cara/strategi. Strategi yang *pertama*, dengan memasukkan anak ke madrasah (non formal). Sebelum menjalankan ibadah shalat, puasa, maupun zakat, maka terlebih dahulu anak harus mengetahui apa saja tata cara melaksanakan ibadah tersebut, bagaimana niatnya, bagaimana melaksanakannya, apa saja yang boleh dan tidak boleh dalam menjalankan

ibadah tersebut anak harus tahu itu. Namun, karena orang tua mereka tidak bisa mengajarkan anak karena kurangnya pengetahuan mereka serta orang tua yang tidak memberikan contoh untuk anak, maka jalan yang orang tua ambil adalah memasukkan anak ke madrasah sehingga anak banyak mengetahui mengenai tata cara dalam beribadah. Memasukkan anak ke madrasah menjadikan cara tersebut serta dinilai lebih efektif oleh orang tua karena anak akan diajarkan banyak hal mengenai tata cara ibadah dan lainnya. Meski begitu, orang tua akan tetap mengikuti perkembangan belajar anak dengan cara menanyai sudah sejauh mana mereka belajar, apa saja yang sudah anak pelajari orang tua akan mengevaluasi hasil anak belajar dengan cara memberi tes anak perihal hafalan mereka. Seperti mengtes anak apakah sudah hafal niat shalat dan bacaan shalat yang lain. Hal tersebut dilakukan orang tua agar orang tua tau perkembangan belajar serta hasil belajar anak.

Strategi yang *kedua*, dengan memerintahkan anak untuk salat berjemaah di masjid. Memerintah anak untuk melaksanakan ibadah salat di masjid, seringkali orang tua lakukan. Mengingat ketika di rumah tidak ada kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tua, jadi orang tua sering memerintah dan mengingatkan anak untuk salat bersama dengan teman-teman anak di masjid. Dalam memerintah anak, orang tua memerintah tidak dengan cara keras agar anak mau menurutinya, melainkan dengan cara yang baik.

Selain itu, orang tua memperingatkan dengan “kelebihan” salat di masjid berupa salat dengan teman-teman anak. Orang tua juga memastikan agar anak benar-benar melaksanakan ibadah salat dengan menanyai anak ketika sampai di rumah atau dengan menanyai teman si anak, apakah anaknya benar-benar melaksanakan salat. Meskipun mereka sebagai orang tua tidak menjalankan ibadah salat dengan baik, namun mereka tetap mengkondisikan anak agar mau melaksanakan ibadah salat, walaupun dengan cara memerintah. Strategi yang *ketiga*, dengan tetap memerintahkan anak untuk puasa ramadan dan berzakat. Selain melaksanakan ibadah salat, menjalankan ibadah puasa setiap bulan ramadan juga merupakan hal yang seharusnya diajarkan pada anak.

Setiap satu tahun sekali selama satu bulan penuh pada bulan ramadan orang tua tetap harus membimbing anak agar mau untuk tetap melaksanakan ibadah puasa. Meskipun tanpa percontohan orang tua, mereka sebagai orang tua tetap harus mengkondisikan anak agar mau puasa, dengan cara mengajarkan anak untuk menahan lapar setengah hari. Sebagaimana dengan pernyataan informan/narasumber, bahwasanya ia akan tetap memperingatkan anak untuk tetap menjalankan puasa dan tidak perlu menghiraukan orang tuanya.

Orang tua juga akan menahan anak ketika mereka merengek lapar. Selain itu, menjanjikan anak untuk membelikan sesuatu juga akan seringkali dilakukan oleh orang tua agar anak tetap semangat dan mau dalam menjalankan ibadah puasa mereka, dengan harapan agar anak bisa melaksanakannya selama satu bulan penuh. Selain itu, dalam ibadah zakat, orang tua akan mengajak anaknya untuk melihat bagaimana proses zakat, mereka juga nantinya akan diberitahu berapa takaran beras atau nominal uang untuk berzakat, sehingga mengajak anak akan sangat berguna nantinya untuk anak agar mereka melihat proses zakat secara langsung. Sekiranya sang anak tidak mau mengikuti orang tua ke masjid, maka biasanya orang tua akan memerintah anak untuk datang ke masjid bersama teman-teman untuk bisa melihat proses berzakat fitrah.

Ketiga, dalam cakupan pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam selain pendidikan akidah dan ibadah, yang tidak kalah penting dari keduanya adalah pendidikan akhlak. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca do'a (Mansur, 2005, p. 118).

Dari hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya strategi orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak adalah dengan cara, menasehati dan menegur anak agar bertutur kata yang santun serta untuk senantiasa berperilaku yang sopan. Tidak seperti pendidikan akidah serta ibadah, dalam konteks pendidikan akhlak, orang tua masih dapat mencontohkan beberapa contoh perilaku yang baik secara akhlak, mengingat akhlak lekat dengan keseharian serta tidak mensyaratkan untuk melakukan sistematika ibadah (Anwar, 2010). Beberapa perilaku akhlak yang baik yang dapat dicontohkan orang tua misalnya seperti tidak berbicara kasar, maupun memanggil seseorang tidak langsung dengan namanya. Selain itu juga orang tua masih dapat mencontohkan perilaku sopan seperti mencium tangan sebelum berangkat sekolah.

Orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya (Musthofa, 2007, p. 73). Maka dari itu pendidikan bagi anak juga termasuk tanggung jawab kedua orang tua, terlebih pendidikan agama Islam. Dalam prosesnya strategi orang tua abangan dalam menginternaslisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak yang memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat didalamnya.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak, tentu saja akan diselingi dengan beberapa faktor yang mendukung jalannya usaha strategi orang tua. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat merupakan faktor yang memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi sifat anak (Marzuki, 2015, p. 75). Dalam konteks ini, berdasarkan hasil wawancara dapat ditelaah bahwasanya faktor lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung bagi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Dalam hal ini kemudian, faktor lingkungan terbagi jadi faktor lingkungan sosial dan adanya fasilitas yang memadai.

Pada aspek faktor lingkungan fisik, dapat ditunjukkan dengan adanya praktik salat berjamaah di masjid. Banyaknya anak-anak yang pergi ke masjid ketika waktu salat tiba membawa dampak pengaruh yang positif, anak-anak akan mengajak teman yang lain untuk bisa mengaji maupun sholat berjamaah bersama. Hal ini, tentu saja menjadi dorongan bagi anak untuk mengikuti teman ke masjid dan menjalankan ibadah salat. Selain itu, warga sekitar yang hendak pergi ke masjid juga tidak segan untuk memerintah anak pergi salat ke masjid daripada bermain ketika sudah menunjukkan waktu salat tiba. Hal tersebut menunjukkan faktor lingkungan fisik mendukung strategi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dimana dalam hal ini menunjukkan pula proses perkembangan perkembangan manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungan (Mansur, 2004, p. 113).

Selain lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas turut menjadi menunjukkan faktor yang mendukung strategi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Terutama ketersediaan madrasah diniyah (non formal) yang tersebar hampir merata di Desa Bukur. Pada saat ini, madrasah diniyah di Desa Bukur telah banyak dibangun dan menjadi penunjang bagi anak-anak sekitar untuk belajar ilmu agama terlebih jaraknya tidak terlalu jauh dan tempatnya tepat berada di samping masjid. Selain itu, madrasah diniyah ini juga ditunjang dengan keberadaan tenaga pengajar yang siap mengajarkan anak-anak ini. Secara luas, keberadaan madrasah ini membantu anak untuk mereka belajar mengenai keagamaan yang tidak bisa mereka pelajari di rumah.

Namun demikian, selain faktor pendukung, juga terdapat faktor yang menghambat strategi orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Beberapa penghambat orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak antara lain, *pertama*, kurangnya pemahaman orang tua dalam bidang keagamaan. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di

dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Maka dari itu, ada baiknya orang tua bisa menjalankan peran tersebut dengan baik (Wiyani & Barnawi, 2012, p. 55).

Namun, kurangnya pemahaman orang tua dalam ilmu agama menjadikan orang tua tidak bisa mengajarkan anak secara langsung. Dengan adanya hambatan tersebut, maka orang tua tidak maksimal dalam mengajarkan ilmu agama pada anak. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut orang tua lebih memilih untuk memasukkan anak ke madrasah agar anak bisa belajar ilmu keagamaan. *Kedua*, kurangnya perhatian orang tua. Hal lain yang sering mengganggu perkembangan anak adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat.

Sejak permulaan perkembangannya, anak-anak gemar bermain. Begitu senangnya anak-anak bersantai sampai-sampai pada saat belajarpun mereka sering bermain dengan temannya (Tafsir, 2005, p. 265). Hal ini juga sesuai dengan pendapat para orang tua yang turut menyatakan bahwa anaknya lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk bermain. Kurangnya perhatian orang tua dibuktikan dengan mereka yang sering membiarkan anak bermain tanpa mengingat waktu, seperti ketika sudah waktunya mengaji tetapi anak belum pulang orang tua lebih sering membiarkannya tanpa mencari anak untuk pulang, serta beberapa tindakan lainnya. *Ketiga*, adanya sifat malas pada anak. Pengaruh buruk yang muncul karena ketidakpedulian orang tua kepada anak adalah akan memunculkan rasa malas pada anak.

Kemalasan pada anak seringkali muncul ketika anak merasa bahwa orang tua mereka tidak terlalu menekankan akan pentingnya kegiatan keagamaan anak, seperti salat silahkan tidak salat pun silahkan. Hal tersebut pastinya akan menimbulkan rasa malas pada diri anak, sehingga anak akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain. Pada dasarnya sifat malas pada anak memang seringkali muncul. Maka dari itu, orang tua ketika memberi perintah dan mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat harus dilakukan dengan penuh ketegasan. Bagi anak yang memiliki orang tua yang kerap kali memerintah terkadang juga akan timbul rasa bosan dan malas. Oleh sebab itu, ketegasan orang tua dalam memberi perintah kepada anak dan mengingatkan anak untuk shalat akan menjadikan anak mau melaksanakan perintah tersebut dan menjadikan kebiasaan bagi anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka artikel ini memiliki berbagai kesimpulan antara lain *pertama*, strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak antara lain terdiri dari

penekanan terhadap pendidikan yang terbagi menjadi pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak beserta beberapa upaya/strategi didalamnya. Dalam pendidikan akidah, orang tua mengajarkan rukun Iman dengan meyakini sepenuh hati adanya Allah dan memerintah anak untuk melaksanakan shalat, memasukkan anak ke madrasah untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, meminta anak untuk menghafalkan nama-nama malaikat beserta tugasnya dan nama-nama nabi dan rasul, meyakini adanya hari kiamat dan mempercayai takdir Allah. Dalam pendidikan ibadah, orang tua akan memasukkan anak ke madrasah diniyah untuk belajar tata cara beribadah, selalu mengingatkan dan memerintah anak untuk melaksanakan salat, tetap meminta anak untuk menjalankan puasa ramadhan, dan mengajak anak untuk berzakat. Dalam pendidikan akhlak, orang tua tetap mengajarkan serta mencontohkan anak untuk selalu berkata dan berperilaku yang sopan.

Kedua, pada prosesnya strategi orang tua abangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak, memiliki faktor-faktor sebagai pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, antara lain berupa adanya lingkungan sosial yang masih memiliki kepedulian pada anak untuk melaksanakan shalat, dan adanya fasilitas seperti madrasah diniyah yang menjadi penunjang bagi anak dalam belajar ilmu agama. Untuk faktor penghambat, antara lain berupa kurangnya pemahaman orang tua perihal ilmu agama, seperti tidak bisa mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an dan tata cara ibadah, kurangnya kepedulian atau perhatian dari orang tua, dan timbulnya sifat malas pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathoni, A. (2012). Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa. *Jurnal At-Taqaddum*, 4 (1), 101-112.
- Fiani, Q., & Prayogi, A. (2023). Implementasi Metode Cooperative Learning Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMK Negeri 03 Pekalongan. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44-53.
- Hanafi, M. M. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pembangunan Generasi Muda*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ismawati, I., & Prayogi, A. (2022). Program Optimalisasi Pembelajaran Matematika Dari Rumah Dengan Merefleksikan Semangat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-17.
- Kamaruddin, A. S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Liqo'*, 5 (1), 120-132.

- Mansur. (2004). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1).
- Musthofa, Y. (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Najiyah, F. F., & Prayogi, A. (2023). Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang). *Pubmedia Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.
- Pemerintahan Desa Bukur. (2021). *Arsip Pemerintahan Desa Bukur*.
- Prayogi, A., Syarifah, Z., Mutia, F., Nimah, I., Safitri, N., Rajwa, N., ... & Qonita, R. (2022). Penguatan Akhlakul Karimah Bagi Siswa MTS Salafiyah Nurul Qomar Pekalongan Melalui Seminar Motivasi. *Jurnal Dharma Jnana*, 2(3), 203-211.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sufyan, J. Z. (2018). Peran Orang tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (1), 49-64.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.